

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA merupakan infeksi saluran pernafasan akut dengan gejala demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek atau hidung tersumbat dan sakit tenggorokan. Batuk pilek merupakan gangguan saluran pernafasan atas yang paling sering mengenai bayi dan anak. Bayi akan sangat mudah tertular, penularan masih tetap terjadi karena seseorang yang pilek akan sering memegang hidungnya karena rasa gatal atau membuang ingusnya. Jika tidak segera mencuci tangan akan menjadi sumber penularan. Batuk pilek adalah infeksi primer nasofaring dan hidung yang sering mengenai bayi dan anak (Mustikawati & Sari, 2023).

Menurut WHO pengeluaran lendir atau gejala pilek terjadi pada penyakit flu ringan disebabkan karena infeksi kelompok virus jenis rhinovirus atau coronavirus. Penyakit ini dapat disertai demam pada anak selama beberapa sampai tiga hari. Pada bayi dan anak penyakit ini cenderung berlangsung lebih berat karena karena infeksi mencangkup daerah sinus paranasal, telinga tengah, dan nasofaring disertai demam tinggi, sedangkan pada orang dewasa hanya terbatas, dan tidak menimbulkan demam yang tinggi. Infeksi Saluran Pernafasan Atas atau yang selanjutnya disingkat ISPA sering terjadi pada anak-anak. Penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali per tahun (rata-rata 4 kali per tahun), artinya seorang balita rata-rata mendapatkan serangan batuk pilek sebanyak 3-6 kali setahun (Akseer, 2020).

Menurut WHO (World Health Organization), bahwa \pm 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang di Asia dan Afrika seperti: India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%). Di mana ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh \pm 4 juta dari 13 juta anak balita setiap tahun. Ketua Unit Kerja Koordinasi Respiratory Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Nastiti Kaswandani menambahkan pada tahun 2016 WHO

melaporkan hamper enam juta anak balita meninggal dunia dan 16 persen dari jumlah tersebut disebabkan oleh ISPA (Putra & Wulandari, 2019).

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% diantaranya 9,0% berjenis kelamin laki-laki dan 9,7% berjenis kelamin perempuan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kasus ISPA terbanyak di Indonesia yaitu terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur 15,4%, Papua 13,1%, Banten 11,9%, Nusa Tenggara Barat 11,7%, Bali 9,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

ISPA merupakan salah satu penyebab kunjungan pasien di puskesmas (40- 60%) dan Rumah Sakit (15-30%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020). Kejadian ISPA di Bali menunjukkan angka yang berfluktuasi setiap tahunnya, tahun 2017 prevalensi ISPA sebesar 45,03% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018), tahun 2018 prevalensi ISPA sebesar 49,36% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019), dan tahun 2019 sebesar 45,53% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020).

Peranan dan keterlibatan ibu sangat berpengaruh terhadap penurunan angka kematian ISPA pada Balita. Namun saat ini peranan ibu belum jelas terlihat, terkadang ibu belum mampu mengenali gejala ISPA yang dialami oleh anaknya sampai memanfaatkan pelayanan kesehatan secara optimal sehingga penyakit ISPA menjadi penyebab kematian utama pada anak dengan ISPA. Keparahan penyakit dapat menyebabkan kekhawatiran orang tua terhadap keselamatan anak (Fitriyani, 2016).

Penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan farmakologi Infeksi Saluran Pernapasan Akut ringan dapat dilakukan dengan pemberian pelega tenggorokan dan pereda batuk seperti diphenhydramine dan pseudoephedrine untuk mengatasi pilek dan hidung tersumbat. Bila demam dapat diberikan obat penurun panas yaitu parastamol. Akan tetapi apabila anak mengonsumsi obat farmakologi secara terus menerus dan tidak sesuai dengan dosis akan mengakibatkan over dosis, diare, sesak napas, koma bahkan kematian (Sunarta,2018)

Penatalaksanaan bisa dilakukan dengan non farmakologis yaitu pemberian pijat bayi. Pijat bayi sebagai bentuk pengobatan alternatif menjadi lebih populer karena lebih sederhana dan efektif biaya serta mudah di pelajari dan dapat dilakukan sendiri di rumah oleh keluarga .Pijat bayi membantu merangsang kekebalan tubuh, sehingga bisa membantu melawan infeksi. Sentuhan pemijatan terhadap jaringan otot peredaran dapat meningkatkan jaringan otot ataupun posisi otot dapat dipulihkan dan dapat di perbaiki sehingga bisa meningkatkan fungsi-fungsi organ tubuh dengan sebaik-baiknya.

Hasil studi kasus Widyastutik (2019), menunjukkan bahwa pada pasien infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dilakukan tindakan pemberian pijat terbukti efektif untuk mengatasi gangguan pola tidur dengan kualitas tidur setelah dilakukan pemijatan menunjukkan sebagian besar responden mempunyai kualitas tidur dalam kategori baik dengan pola tidur bayi menjadi teratur, tidur lebih nyenyak, menenangkan bayi, tidak rewel. Hal itu sejalan dengan penelitian Umah & Samiasih (2022) bahwa pada dua responden balita dengan ISPA yang dilakukan tindakan pijat bayi sangat efektif dalam meningkatkan kualitas tidur anak. Selain itu, hasil penelitian Wardani (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian intervensi pijat bayi terhadap kualitas tidur pada bayi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RS Klungkung, didapatkan data bahwa jumlah pasien yang mengidap ISPA 2.727 orang selama periode Januari 2022-November 2023. Jumlah pasien ISPA terbanyak pada kategori usia ≥ 65 tahun yaitu 720 pasien (26,4%). Kategori usia 1-4 tahun menduduki urutan ke 3 dengan jumlah pasien 501 (18,37%). Penatalaksanaan ISPA pada balita dengan gangguan pola tidur di RSUD klungkung belum pernah dilakukan terapi pijat bayi, biasanya perawat memfasilitasi balita lingkungan terapeutik, mengidentifikasi pola tidur balita, kemudian menyesuaikan jadwal pemberian obat pada pola tidur balita sehingga siklus tidur terjaga anak tidak terganggu (RSUD KLUNGKUNG, 2023).

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk membuat usulan penelitian dengan judul “ Implementasi Pemberian Pijat Bayi Dengan Masalah Gangguan Pola Tidur Pada Balita Ispa Di Rsud Klungkung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimana Implementasi Pemberian Pijat bayi dengan masalah gangguan pola tidur pada balita ISPA di RSUD Klungkung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan penerapan pemberian pijat bayi dengan masalah gangguan pola tidur untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pada balita ISPA di RSUD Klungkung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada bayi dengan dengan masalah gangguan pola tidur pada balita ISPA di RSUD Klungkung.
- b. Mampu melakukan diagnosis keperawatan pada bayi dengan masalah gangguan pola tidur pada balita ISPA di RSUD Klungkung.
- c. Mampu melakukan intervensi keperawatan pada bayi dengan masalah gangguan pola tidur untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tidur pada balita ISPA di RSUD Klungkung.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada bayi dengan masalah gangguan pola tidur pada balita ISPA di RSUD Klungkung.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada bayi dengan masalah gangguan pola tidur pada balita ISPA di RSUD Klungkung..

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Laporan karya tulis ilmiah ini dapat memberikan data alternatif terapi non farmakologi teknik pijat bayi dengan masalah gangguan pola tidur pada

balita ISPA, diharapkan mampu memberikan tambahan informasi serta dapat membantu dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Keluarga Pasien

Memberikan pengalaman dan informasi pada keluarga pasien cara memberikan teknik pijat bayi dengan masalah gangguan pola tidur.

b. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Sebagai sumber informasi dan bahan pembelajaran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam keperawatan medikal bedah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam penerapan implementasi pemberian terapi pijat bayi dengan masalah gangguan pola pada balita ISPA.

c. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat menambah ilmu yang sudah dilakukan dan memberikan informasi kepada tenaga kesehatan implementasi pemberian terapi pijat bayi dengan masalah gangguan pola tidur pada balita ISPA.